

## **BAB V**

### **KESIMPULAN**

#### **5.1 Kesimpulan**

Dari hasil data mengenai konstruksi gender pada perempuan jujitsu terdapat proses dialektika antara individu dan masyarakat, yaitu saling berhubungan dan saling menentukan. Proses dealektika tersebut melalui tiga proses yaitu adanya eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi.

Eksternalisasi adalah proses dimana seorang individu beradaptasi dari dunia sosiokulturalnya. Proses eksternalisasi meliputi pengenalan awal perempuan terhadap Jujitsu, ketertarikan perempuan terhadap Jujitsu dan keberadaan atlet Jujitsu perempuan. Objektivikasi adalah proses tekanan kehidupan sehari-hari yang menyebabkan pikiran memperhitungkan sesuatu yang alami dan dapat diterima secara pribadi, di mana individu mengalami interaksi diri dengan dunia intersubjektif yang dilembagakan dan mengalami proses transformasi institusional. Sama halnya dengan olahraga pria dan perubahan gaya hidup yang dirasakan perempuan yang berlatih jujitsu. Internalisasi adalah penerimaan individu terhadap realitas saat itu terjadi, dan jika terjadi kesalahan, individu mencoba menyesuaikan diri dengannya. Seiring dengan berjalannya proses, seseorang akan mampu mengkonstruksi realitas yang ada. Sedangkan proses internalisasi meliputi alasan dan motivasi wanita untuk memutuskan berlatih Jujitsu sebagai olahraga pilihannya, manfaat dari berlatih Jujitsu, dan perbedaan gender dalam seni bela diri Jujitsu. Konstruksi sosial jujitsu perempuan muncul sebagai akibat dari proses dialektika, sehingga makna yang dirasakan oleh atlet jujitsu perempuan seolah

terjawab, dan konstruksi yang muncul dari keluarga dan masyarakat terdekat dengan jujitsu tersebut.

Perempuan atlet jujitsu memiliki makna bahwa Jujitsu adalah olahraga laki-laki yang dapat diikuti oleh perempuan dan olahraga jujitsu bagi kaum perempuan dimaknai sebagai bentuk upaya pertahanan diri untuk mengantisipasi resiko resiko yang akan terjadi untuk meminimalisir kejahatan.

Selain dijadikan *hobby* jujitsu bagi perempuan juga sebagai ajang pembuktian bahwa perempuan mampu berprestasi pada dunia olahraga khususnya pada olahraga beladiri jujitsu. Sedangkan menurut keluarga dan komunitas para jujitsan perempuan, olahraga jujitsu yang identik dengan olahraga maskulin sudah tidak lagi relevan dikarenakan jujitsu sendiri merupakan salah satu olahraga beladiri yang perkembangan kesetaraan gender nya paling berkembang cukup signifikan dari waktu ke waktu, hal ini dapat dilihat dari tingkat partisipasi perempuan dalam olahraga beladiri jujitsu.

## 5.2 Saran

### 1. *Bagi penelitian selanjutnya*

- Adanya penitilian lebih lanjut mengenai tema kontruksi sosial yang membahas tentang atlet perempuan jujitsu. Dengan berbagi prespektif baru dan kajian- kajian yang lebih baru dan lengkap sehingga dapat digunakan untuk melengkapi kekurangan pada penelitian ini.
- Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai informasi pembanding dengan topik yang serupa tetapi dengan setting lokasi yang berbeda maupun dengan prespektif yang berbeda.

### ***Bagi perempuan dalam dunia olahraga***

- Perempuan yang sudah memutuskan untuk terjun dan menekuni beladiri yang biasanya dilakukan oleh laki-laki akan menjadi suatu pembuktian dan contoh bahwa perempuan juga mampu menunjukkan eksistensinya dalam olahraga beladiri jujitsu.
- Bagi perempuan masuknya dalam dunia olahraga bukan hanya sebagai bentuk pembuktian saja. Perempuan harus diberi keluasaan untuk dapat masuk merasakan dunia olahraga dan mendapatkan pengetahuan baru yang dapat dijadikan sebagai pembelajaran.

### ***Bagi masyarakat secara umum***

- Bagi para pembaca, diharapkan mengerti apa saja yang telah disampaikan dari hasil penelitian ini serta dapat menambah wawasan mengenai olahraga perempuan. Setelah memahami ini dari penelitian tersebut, sebaiknya masyarakat

